

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki lahan perikanan air tawar yang cukup besar. Sumber daya perairan di Indonesia meliputi perairan umum (sungai, waduk, dan rawa) seluas 141.690 Ha, sawah (mina padi) seluas 88.500 Ha, dan kolam seluas 375.800 Ha dengan total luas lahan 605.990 Ha (Cahyono, 2010). Hal ini merupakan potensi yang besar dalam pengembangan budidaya perikanan untuk mendukung upaya pembangunan perekonomian nasional. Produksi ikan nila pada tahun 2008 sebesar 291.037 ton dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 378.300 ton. Kenaikan rata-rata produksi ikan nila selama tahun 2008-2009 sebesar 29,98% (KKP, 2010). Pada tahun 2010 jumlah produksi ikan nila mencapai 469.173 ton, tahun 2011 meningkat menjadi 639.300 ton, dan pada tahun 2012 mencapai 850.000 ton (KKP, 2013).

Produktivitas budidaya ikan nila dipengaruhi oleh ketersediaan benih, sehingga perkembangan teknologi budidaya juga harus diiringi dengan perkembangan teknologi pembenihan. Keberhasilan teknologi pembenihan diindikasikan oleh meningkatnya jumlah produksi.

Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) atau juga disebut ikan tilapia merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai nilai ekonomis tinggi di beberapa negara di Asia termasuk di Indonesia. Ikan Nila pertama kali didatangkan ke Indonesia pada tahun 1969, dan sejak saat itu perkembangan produksi budidaya ikan nila semakin meningkat. Hal itu karena ikan Nila memiliki kemampuan adaptasi lingkungan yang

baik, pertumbuhan yang tinggi, dan mudah dipijahkan sehingga mendukung pengembangan usaha budidaya di masyarakat (Lasena, 2016).

Kegiatan budidaya ikan nila di masyarakat terdiri dari kegiatan pembenihan dan pembesaran. Kegiatan pembenihan merupakan kegiatan awal dalam budidaya ikan. Kegiatan ini sangat penting karena mempengaruhi kegiatan lain seperti pendederan dan pembesaran. Secara garis besar, kegiatan pembenihan meliputi pemeliharaan induk, pemilihan induk siap pijah, pemijahan, dan perawatan larva (Khaeruman dan Amri, 2002). Sedangkan, kegiatan pembesaran dalam budidaya perairan merupakan kegiatan pemeliharaan yang bertujuan untuk menghasilkan ikan dengan ukuran konsumsi. Tahapan-tahapan dalam kegiatan pembesaran ikan meliputi pembuatan desain dan tata letak kolam, pengelolaan kolam, penyediaan alat pembesaran, pengelolaan kualitas air, pengendalian kesehatan, pengelolaan pakan benih, dan analisis laju pertumbuhan benih (Effendi, 2004).

Balai Benih Ikan (BBI) Jepun merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang berjalan dibawah naungan Dinas Perikanan Kabupaten Tulungagung. Dinas Perikanan Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu instansi pemerintah yang bertugas untuk menangani bidang perikanan di wilayah Tulungagung dan berdiri sejak tahun 1951.

Pemijahan dan pembenihan di Balai Benih Ikan (BBI) Jepun dilakukan pada 1 kolam yang sama dengan ratio induk jantan dan betina adalah 1:3. Panen larva dihasilkan setelah 7 hari sejak penebaran induk. Optimalisasi produksi benih ikan nila

(*Oreochromis niloticus*) di Balai Benih Ikan (BBI) Jepun yaitu dengan memperbanyak jumlah induk, sehingga pemijahan dapat dilakukan setiap saat.

Berdasarkan penguraian diatas, maka kami melaksanakan PKL di Balai Benih Ikan (BBI) Jepun guna mempelajari dan menguasai teknik pembenihan ikan nila, mengetahui produktivitas pembenihan ikan nila, mengetahui hambatan selama kegiatan pembenihan, dan menganalisis kelayakan usaha pembenihan ikan nila di di Balai Benih Ikan (BBI) Jepun, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

1.2 Tujuan

Tujuan dilaksanakannya praktek kerja lapang ini adalah agar mahasiswa dapat:

1. Menguasai teknik pembenihan ikan nila di Balai Benih Ikan (BBI) Jepun
2. Mengetahui produktivitas pembenihan ikan nila di Balai Benih Ikan (BBI) Jepun
3. Mengetahui hambatan selama kegiatan pembenihan ikan di Balai Benih Ikan (BBI) Jepun
4. Menganalisis kelayakan usaha pembenihan ikan nila di Balai Benih Ikan (BBI) Jepun